

TINJAUAN PEMANFAATAN RUANG KOTA OLEH PEDAGANG
KAKI LIMA DI KOTA PEKANBARU
(Observation of Urban Space Use by Hawkers in Pekanbaru City)

*Pedia Aldy *)*

Abstract: Modernization process in urban development would support formal sectors and informal sectors formed. One of the most informal sectors was hawkers. Spread of hawkers in urban space of Pekanbaru such as pedestrian were influenced. Hawkers could not release from urban space and it has influenced urban planning and urban design. Hawkers always carry lot of problems related to urban space formation. Relocated hawkers from one place to other place would not give the best solution and even getting worse face to the Local Authority. The purpose of this article was given the solution through urban planning and design approached. The SWOT analysis was used to analyze. Hawkers could not release from urban development. It supposed to become a part of urban design and planning.

Keywords: urban space, informal sectors, hawkers

Pendahuluan

Kota sebagai suatu lambang peradaban kehidupan manusia dan suatu pemukiman yang relatif besar terdiri dari tingkatan sosial yang heterogen. Suatu kota akan terjadi proses modernisasi dalam perkembangannya sehingga mendorong dalam pembentukan sektor formal di satu sisi dan pada sisi yang lain adalah sektor informal. Sektor informal merupakan proses marjinalisasi masyarakat yang tidak terserap dalam sektor formal.

Salah satu kelompok dari sektor informal yang selalu ada di kota adalah pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan pedagang kaki lima merupakan fenomena yang selalu ada dalam masyarakat dan keberadaannya tidak bisa dihilangkan.

Pekanbaru sebagai kota yang berkembang mengalami pertumbuhan

ekonomi yang cukup tinggi. Menurut Walikota Pekanbaru, Herman Abdullah (2010), dalam Laporan Pertanggungjawaban (LKPj 2009) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi kota Pekanbaru pada tahun 2009 lalu mencapai 9,05 persen. Ini bertanda bahwa terdapat kenaikan 1,05 persen dan tahun sebelumnya yaitu sebesar 8 persen. Pertumbuhan ekonomi itu selain memacu pertumbuhan sektor formal juga sektor informal yaitu pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan PKL di Pekanbaru tersebar di beberapa kawasan. Untuk pengamatan dalam artikel ini dibatasi pada beberapa kawasan utama seperti kawasan Jl. Sudirman, Jl. Tuanku Tambusai, dan R. Soebrantas.

1. Perancangan Kota dan Ruang Kota

Kota merupakan lambang peradaban kehidupan manusia, sebagai pertumbuhan ekonomi, sumber inovasi dan kreasi, pusat kebudayaan, dan

**) Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitekiur Universitas Riau*

wahana untuk peningkatan kualitas hidup. Kota sebagai suatu pemukiman yang relatif besar terdiri dari tingkatan sosial yang heterogen.

Lazimnya, perancangan kota lebih memperhatikan pada bentuk fisik kota, menciptakan pemukiman perkotaan dan proses kebudayaan yang mempengaruhi bentuk-bentuk tersebut. Le Corbusier menggambarkan suatu lingkungan kosmopolitan dan masyarakat perkotaan yang membatasi keinginan-keinginan pribadi demi kehidupan kota yang baik, dengan menggambarkan ilustrasi-ilustrasi bentuk fisik dari konsep-konsep tentang kota baru yang didasarkan pada interpretasi atas masalah-masalah sosial pada saat itu (Budihardjo, et al., 2009).

Produk perancangan kota dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu Ruang Kota (*Urban Space*) dan Ruang Terbuka (*Open Space*). Ruang kota terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota baik berupa jalan, plaza atau ruang terbuka lainnya. Ruang terbuka disebut sebagai *natural space* yang dapat mewakili alam di dalam dan di sekitar kota.

Sebuah ruang kota yang ideal dilingkupi oleh dinding, lantai dan mempunyai maksud yang tegas untuk melayani. Sekelompok bangunan, baik perkantoran maupun komersial dapat membentuk sebuah ruang di sekelilingnya baik berupa plaza, jalan maupun ruang terbuka lainnya, sehingga dapat tercipta sebuah *landmark* dan *Node* (Budihardjo, et al., 2009). *Landmark* merupakan elemen penting dari bentuk sebuah kota. Hal ini disebabkan *landmark* dapat membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota.

Landmark sebaiknya merupakan elemen yang tegas tetapi harmonis dengan kerangka lingkungan kota. Sedangkan *Node* adalah pusat aktivitas merupakan salah satu jenis *landmark* tetapi berbeda disebabkan fungsinya lebih aktif.

Ruang kota dapat memberi kesenangan atau *oase* di dalam kota apabila lokasi suatu aktivitas penting, diolah dengan lanskap yang indah sebagai taman kota yang tenang, yang disebut juga dengan tempat perhentian. Selain itu, ruang kota dapat berupa sebuah koridor, yang terdiri dari jalan berupa *linear urban space* yang mempunyai beberapa elemen, yang disebut juga dengan ruang untuk pergerakan linier.

Ruang kota sebaiknya memiliki kualitas yang pasti jika berhubungan dengan perasaan manusia dan sensitivitas. Proses pembentukan ruang kota dapat dirangkum oleh 3 hal utama yaitu:

1. Ruang kota merupakan batasan olahan permukaan yang memberikan informasi yang jelas.
2. Informasi spasial menentukan hubungan *paths* dan *nodes*.
3. Core atau inti ruang kota adalah pedestrian atau laluan pejalan kaki yang dilindungi dari laluan non pedestrian.

2. **Sektor Informal Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Menurut Wirosardjono (1976) sektor informal adalah kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya berpendidikan rendah dan kurang dan tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja sektor ekonomi marginal. Menurut Fitch Ho (1999), sektor informal terja

penanaman modal asing di daerah perkotaan dan terjadi konsentrasi industri. Proses marjinalisasi masyarakat kota Yang tidak terlibat dan terserap ke dalam sektor modern terbentuklah sektor informal kota. Hal ini disebabkan pendidikan dan ketrampilan yang rendah dan ketidak mampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.

Menurut Ramli (1992) bahwa sektor informal berfungsi sebagai penyedia lapangan pekerjaan juga keberadaan kemampuan sektor informal ini bertahan di perkotaan tanpa bantuan dan pemerintah adalah karena adanya kebutuhan akan berbagai macam produk dan jasa yang dihasilkan oleh sektor informal ini.

Meskipun perdebatan telah dilakukan lebih dari 30 tahun, tidak terdapat definisi umum yang jelas mengenai sektor informal (Maloney, 2004). Memahami sektor informal selalunya berhubungan dengan dikotomi antara sektor formal dan sektor informal. ILO (International Labor Organization) mengidentifikasi tujuh karakteristik yang dapat membedakan kedua sektor tersebut, yaitu:

1. Masukan yang mudah.
2. Mudah memperoleh bahan mentah.
3. Kepemilikan alami.
4. Skala aktivitas.
5. Penggunaan tenaga manusia dan teknologi.
6. Keperluan tenaga ahli.
7. Deregulasi dan persaingan pasar.

Karakteristik dalam kegiatan pedagang kaki lima adalah:

- Merupakan pedagang kecil.
- Tidak mempunyai izin usaha.
- **Berjualan** sendiri-sendiri, berkelompok maupun secara massal.
- Menempati lokasi di luar fasilitas perdagangan yang telah ditentukan.
- **Mempunyai mobilitas** atau perpindahan lokasi yang tinggi.

Menurut Ananya Roy dan Nezar Alsayyad (2004) mengenalkan konsep kota informal (informal urban) sebagai suatu proses transformasi kota. Hal ini melalui pemahaman bahwa sektor informal merupakan bagian struktur ekonomi masyarakat

Cara kerja pedagang kaki lima berbeda-beda terbagi menjadi perihal jam kerja, jumlah hari kerja, jenis produk maupun permodalannya. Dengan demikian, permasalahan yang akan timbul akan berkaitan dengan masalah pola kerja (Darmawati). Pengertian Pedagang Kaki Lima menurut Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor: 11 tahun 2001, tentang penataan dan pembinaan Pedagang Kaki Lima adalah orang yang melakukan usaha dagang atau jasa, ditempat umum baik menggunakan kegiatan usaha dagang.

Pedagang Kaki Lima dan Ruang Kota di Pekanbaru

Menurut Anj aria (2006), dalam memaharni fungsi dan kegunaan ruang kota adalah perlu untuk memahami apa sebenarnya yang dilakukan para pedagang kaki lima dalam ruang tersebut, dan bagaimana mereka mengkonsepkan hubungannya pada ruang tersebut. Hal ini penting karena para pedagang kaki lima melaksanakan dengan sedikit

pengertian atas pekerjaan mereka, interaksi harian dengan pemerintah daerah dan visi para pedagang kaki lima.

1. Jenis usaha pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima dapat dikelompokkan menjadi empat jenis pedagang dengan rincian adalah sebagai berikut : pedagang buah-buahan, pedagang makanan dan minuman, pedagang non makanan, dan pedagang jasa.

2. Waktu penjualan pedagang kaki lima.

Waktu penjualan pedagang kaki lima tergantung dari dua hal utama, yaitu jenis atau bahan yang dijual dan lokasi penjualan berhubungan dengan aktifitas ruang kota tersebut. Bila dilihat dari bahan atau jenis, aktivitas pedagang kaki lima dimulai pada pagi hari. Dan, apabila berhubungan dengan aktifitas ruang kota,

biasanya dimulai pada siang atau sore hari dan berlangsung hingga malam hari.

3. Penggunaan ruang kota.

Penggunaan ruang kota yang digunakan pedagang kaki lima adalah pada sirkulasi pejalan kaki (*pedestrian*). Umumnya, PKL memanfaatkan sirkulasi pejalan kaki karena lebih dekat kepada konsumen di pinggir jalan dan lebih mudah terlihat oleh konsumen. Menurut Darmawati, PKL cenderung menggunakan sirkulasi pejalan kaki agar mudah dijangkau oleh konsumen masyarakat dan juga lebih dekat pada transportasi kota.

Analisa SWOT

Hasil analisa SWOT dilihat dalam beberapa perspektif, yaitu ekonomi lingkungan, visual atau image kota dan transportasi, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisa SWOT Pedagang Kaki Lima terhadap Elemen Ruang Kota

Analisa	Ekonomi	Lingkungan	Visual	Transportasi
S	Pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan Per Kapita meningkat	Pemusatan kegiatan	(-)	(-)
W	Tidak masuk ke dalam pendapatan daerah	Penumpukan sampah	Visual yang kumuh dan tidak teratur	Mengganggu sirkulasi transportasi dan pejalan kaki
O	Pendamping bagi sektor formal	Penataan lokasi bagi PKL	Penataan tempat usaha PKL	Pembagian sirkulasi transportasi umum dan pejalan kaki
T	Memajukan ekonomi rakyat	Penyatuan sektor formal dan sektor informal	Penyatuan visual dengan lingkungan sekitar	Hubungan sirkulasi pejalan kaki dan lokasi PKL

Dari hasil analisa SWOT pada tabel 1 di atas bahwa faktor (S) lebih kepada faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor (W), merupakan aspek negatif dari pedagang kaki lima terutama pada lingkungan dan visual, yaitu terkesan kumuh dan ketidakteraturan. Faktor (O) dan faktor (T) merupakan kecenderungan pengembangan pedagang kaki lima terhadap empat elemen tersebut.

Saran

Adapun beberapa saran yang ingin dikemukakan adalah:

1. Mulai memperhitungkan sektor informal terutama pedagang kaki lima (PKL) dalam perancangan dan perencanaan kota.
2. Sektor formal dan sektor informal berdiri berdampingan karena satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan. Selain itu, sektor informal lebih mengarah kepada ekonomi kerakyatan.
3. Memberikan kewajiban kepada PKL untuk membayar pajak retribusi serendah mungkin, misalnya dalam penyewaan lapak.
4. Pemerintah daerah merancang penempatan PKL di seluruh kota Pekanbaru yang legal atau sah, sehingga kehadiran PKL dapat direlokasi pada satu tempat dan masyarakat perkotaan mendukung perancangan tersebut.
5. Bagi kawasan-kawasan tertentu yang telah dirancang, sebaiknya menggunakan batasan waktu dalam berdagang dan dibuat suatu regulasi kebersihan dan keindahan ruang kota.

Kesimpulan

Ruang kota sangat berhubungan dengan sektor informal terutama bagi pedagang kaki lima (PKL). PKL tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan ruang kota karena PKL bagian dan ekonomi kerakyatan dan mempunyai peranan yang besar dalam perekonomian perkotaan. Oleh sebab itu, dalam mengatasi berbagai masalah yang selalu muncul di hadapan, sudah saatnya sektor informal terutama pedagang kaki lima diikutsertakan dalam perancangan dan perencanaan kota. Karena selama ini perancangan kota hanya menitikberatkan kepada sektor formal saja dan mengesampingkan sektor informal.

Daftar Kepustakaan

- Apte, Prakash M. 2007. Informal trade. Available at <http://www.planetizen.com/node/24392.htm> (5 September 2009)
- Ban Lee, Goh. 2002. *Non-Compliance A Neglected Agenda in Urban Governance*. Universiti Teknologi Malaysia, Johore, Malaysia
- Budihardjo, Eko dan Sujarto, Djoko. 2009. *Kota Berkelanjutan (Sustainable City)*. PT. Alumni, Bandung
- Darmawati. Pembinaan dan penataan pedagang kaki lima di kota Pekanbaru. Balitbang Propinsi Riau. Available at http://www.balitbang.riau.go.id/index.php?litbang=isi_artikel&i&artikel=6
- Lincoln, Martha. 2008. eport from field street vendors and the informal sector in Hanoi. *Dialect Anthropol* 32,261-265

- Mohammed, Badaruddin, et al. 2001.
Prinsip-Prinsip Perancangan
Edisi Awal. Prentice Hall, Selangor,
Malaysia
- Peraturan Daerah Kota Pekanbaru
Nomor 11 Tahun 2001, Tentang
Penataan dan Pembinaan Pedagang
Kaki Lima, Sekretariat Kota
Pekanbaru
- Peraturan Daerah Kota Pekanbaru
Nomor 5 Tahun 2002, Tentang
Ketertiban Umum, Sekretariat Kota
Pekanbaru.
- Rukmana, Deden. 2009. Do street
vendors deserve urban space?,
available at : [http://
www.creativescity.org.uk/do-
street- vendors-deserve -urban-
space.htm](http://www.creativescity.org.uk/do-street-vendors-deserve-urban-space.htm) (17 Desember 2009)
- Saphiro, Anj aria Jonathan. 2006. Street
hawkers and public space in
Mumbai. *Economic and Political
Weekly*, 2140-2146
- Tinker, Irene. 2003. Street foods
Traditional microenterprise in a
modernizing world. *International
Journal of Politic, Culture and
Society* 16, 331-349
- Webster, Chris. 2007. Property rights,
public space and urban design. *TPR*
78,81-102